

ANALISIS TITIK IMPAS AGROINDUSTRI TAHU (Suatu Kasus di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar)

Oleh:

Ahmad Fauzi¹⁾, Dini Rochdiani²⁾, Tito Hardiyanto³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Galuh

2) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

3) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) besarnya biaya dan pendapatan agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi, 2) besarnya R/C agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi, 3) besarnya titik impas nilai penjualan dan titik impas volume produksi agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan mengambil kasus di Desa Balokang. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik penarikan sampel acak sederhana sebanyak 20 persen dari anggota populasi 125 orang, yaitu 32 perajin tahu. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Biaya produksi agroindustri tahu di Desa Balokang dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 566.912,22, produksi yang dihasilkan sebanyak 3.215,63 potong tahu, harga produk 225 per potong tahu. Penerimaan perajin sebesar Rp 723.516,63 per satu kali proses produksi dan pendapatan sebesar Rp 156.603,41 per satu kali proses produksi; 2) R/C agroindustri tahu di Desa Balokang sebesar 1,28. Artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan agroindustri tahu, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,28. Sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 0,28; 3) Titik impas (BEP) agroindustri tahu di Desa Balokang tercapai pada nilai penjualan sebesar Rp 48.575,29 dan volume produksi minimum sebanyak 214,66 potong.

Kata kunci : Tahu, Titik Impas

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan usaha yang sangat tergantung pada alam. Meski dapat direkayasa dengan teknologi namun sebagian besar alam masih menjadi ganjalan utama dalam pengembangannya, iklim dan lahan merupakan komponen utama yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Kelestarian alam merupakan upaya yang harus dilakukan petani agar usahatannya berhasil dan berkelanjutan, (Hanani, N, Ibrahim, JT, Purnomo, M. 2003).

Keadaan sumberdaya yang tersedia cukup banyak di perdesaan menjadi penunjang bagi usaha pertanian, sehingga industri yang dipandang cocok untuk industrialisasi perdesaan adalah agroindustri. Perkembangan industri di perdesaan sangat besar peranannya dalam menunjang pembangunan nasional.

Salah satu dari sekian banyak industri kecil yang berada di perdesaan adalah agroindustri tahu yang bahan bakunya menggunakan kacang kedelai. Industri tahu mulai dikenal di Indonesia yaitu sejak jaman imigran China menetap dan bermukim di Indonesia. Olahan tahu di Indonesia beraneka ragam, mulai dari tahu sayur yang

berwarna putih atau kuning, tahu bandung, tahu sumedang, tahu kediri (tahu taqwa), tahu china, dan tahu jepang. Tahu berasal dari bahasa china dengan nama *Tao-hu* atau *teu-hu*. Suku kata *tao* atau *teu* artinya kedelai sedangkan *hu* artinya lumat menjadi bubur, yang artinya tahu ini adalah kedelai yang dilumatkan menjadi bubur (Supriatna, 2005).

Berdasarkan data yang ada di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal (Disperindagkop dan PM) Kota Banjar (2013), hanya ada satu desa yang menghasilkan produk tahu, yaitu Desa Balokang Kecamatan Banjar. Berkembangnya agroindustri tahu akan menunjang terhadap pembangunan sektor pertanian lain yang mendukung terhadap produksi tahu dan akan meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian, sehingga akan meningkatkan gizi dan pendapatan bagi masyarakat tani, penyedia sarana produksi dan pengusaha tahu. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : 1) Besarnya biaya dan pendapatan agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi. 2) Besarnya R/C agroindustri

tahu dalam satu kali proses produksi. 3) Besarnya titik impas nilai penjualan, dan titik impas volume produksi pada agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini di laksanakan dengan menggunakan metode survai, dengan mengambil kasus pada agroindustri tahu di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar. Metode survai adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang diperoleh untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Daniel, 2003).

Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data, maka variabel –variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Satu kali proses produksi, yaitu dimulai dari persiapan bahan baku sampai tahu siap dipasarkan, dan berlangsung selama satu hari.
2. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan agroindustri tahu yang terdiri biaya tetap, dan biaya variabel..
3. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan, dan sifatnya tidak habis pakai dalam satu kali proses produksi.

Biaya tetap agroindustri tahu terdiri dari:

- a. Penyusutan alat adalah besarnya korbanan ekonomis yang harus diperhitungkan setiap tahun dari alat produksi tahan lama selama proses produksi (Rp/proses produksi). Untuk menghitung besarnya nilai penyusutan alat digunakan metode garis lurus (*straight line methode*) dengan rumus (Suratijah, 2006) sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{nilai beli} - \text{nilai sisa}}{\text{usia ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat dipergunakan lagi atau dianggap nol.

- b. Pajak atas tanah dan bangunan (PBB) yaitu besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk membayar pajak atas tanah yang digunakan selama proses

produksi, dan dihitung dalam satuan rupiah selama satu kali proses produksi.

- c. Biaya bunga modal adalah besarnya biaya bunga modal yang digunakan dalam melaksanakan agroindustri tahu dihitung berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian, dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar selama satu kali proses produksi.
4. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi (Rahardja dan Manurung, 2008).
Biaya variabel agroindustri tahu terdiri dari:
 - a. Kacang kedelai, dihitung dalam satuan kilogram (Kg), dan dinyatakan dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi.
 - b. Kayu bakar, dihitung dalam satuan meter kubik (m³) dan dinyatakan dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi.
 - c. Bahan bakar solar, dihitung dalam satuan liter (lt), dan dinyatakan dalam satuan rupiah selama satu kali proses produksi.
 - d. Tenaga kerja, terdiri dari dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Untuk menghitung tenaga kerja dihitung berdasarkan hari orang kerja (HOK) dengan standar upah yang berlaku didearah penelitian dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar selama satu kali proses produksi.
 - e. Plastik, dihitung dalam satuan pak, dan dinyatakan dalam satuan rupiah selama satu kali proses produksi.
 - f. Cuka atau sioko, dihitung dalam satuan liter (lt), dan dinyatakan dalam satuan rupiah selama satu kali proses produksi.
 5. Penerimaan yaitu jumlah produk dikalikan dengan harga satuan produk, yang dinilai dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi.
 6. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi.
 7. R/C yaitu merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya produksi total.
 8. Titik impas nilai penjualan adalah nilai penjualan minimum sehingga agroindustri tersebut dalam keadaan tidak untung tidak rugi.
 9. Titik impas volume produksi adalah volume produksi minimal yang harus diproduksi

perajin sehingga agroindustri tersebut dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi.

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Seluruh hasil produksi habis terjual
2. Teknologi yang digunakan adalah sama.
3. Harga *input* dan *output* tetap selama penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari perajin responden melalui wawancara yang didasarkan pada daftar pertanyaan atau kuisisioner yang disiapkan terlebih dahulu.
2. Data sekunder diperoleh melalui data informasi dari instansi yaitu Dinas Perindagkop dan PM, Kantor Desa balokang, dan melalui penelusuran literatur.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel acak sederhana (*sampel random sampling*). Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil berdasarkan pada pendapat Arikunto (2002), bila jumlah populasi kurang dari 100 dapat diambil seluruhnya, tetapi bila lebih dari 100 dapat diambil sebesar 10, 15, 25 persen dari populasi, disesuaikan dengan kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia. Penelitian ini dilaksanakan dengan menentukan ukuran sampel sebanyak 25 persen dari populasi yaitu 125 orang. Dengan demikian maka ukuran sampel ditentukan sebanyak 31,25 unit usaha, dibulatkan menjadi 32 unit usaha.

Rancangan Analisis Data

Data yang di peroleh dianalisis dengan metode perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan titik impas (BEP)

1. Untuk mengetahui biaya agroindustri tahu digunakan rumus menurut Sukirno (2006) yaitu :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = *total cost* (biaya total)

TFC = *Total fixed cost* (biaya tetap total)

TVC = *Total Variabel cost* (biaya variabel total)

2. Untuk mengetahui pendapatan agroindustri tahu digunakan rumus menurut (Suratiyah, 2006) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = *total revenue* (penerimaan total)

TC = *total cost* (biaya total)

3. Untuk mengetahui R/C agroindustri tahu digunakan rumus menurut (Suratiyah 2006) yaitu:

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Dengan ketentuan hasil analisis R/C sebagai berikut:

- Apabila $R/C > 1$, berarti biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari penerimaan yang didapat, atau agroindustri tersebut memperoleh keuntungan.
 - Apabila $R/C = 1$ berarti biaya yang dikeluarkan sama dengan penerimaan yang didapat, atau agroindustri tersebut tidak untung tidak rugi atau impas
 - Apabila $R/C < 1$, berarti biaya yang dikeluarkan lebih besar dari penerimaan yang didapat atau agroindustri tersebut mengalami kerugian.
4. Untuk mengetahui titik impas (*break event point*) dihitung dengan rumus menurut (Suratiyah, 2006) sebagai berikut:

- a. Titik impas nilai penjualan (penerimaan) (Rp)

$$BEP_{\text{rupiah}} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

Dimana:

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap Total)

TVC = *Total Variabel Cost* (biaya variabel total)

TR = *Total Revenue* (penerimaan Total)

- b. Titik Impas dalam unit (kilogram)

$$BEP_{\text{unit}} = \frac{BEP \text{ Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga (Rp/potong)}}$$

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balokang Kecamatan Banjar Kota Banjar dengan pertimbangan bahwa Desa Balokang merupakan

sentra agroindustri tahu di Kota Banjar. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2014

PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden terdiri dari perajin tahu Desa Balokang sebanyak 32 orang. Karakteristik yang diamati meliputi umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha

1. Umur Responden

Umur dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan. Perajin yang berumur muda fisiknya lebih kuat dari pada perajin yang berumur lebih tua, namun dalam hal ketelitian perajin yang lebih tua sangat teliti. Keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Keadaan Umur Responden

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15-64	30	93,75
2	>64	2	6,25
Jumlah		32	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu umur 15-64 tahun atau sebanyak 93,75 persen atau sebanyak 30 orang. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia antar 15-64 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan responden perajin adalah tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh para responden agroindustri tahu. Tingkat pendidikan responden di Desa Balokang dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD/Sederajat	22	68,75
2	Tamat SMP/Sederajat	6	18,75
3	Tamat SMA/Sederajat	4	12,50
Jumlah		32	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan setingkat SD/Sederajat yaitu sebanyak 22 orang atau 68,75 persen dari jumlah responden.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan perajin. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka beban yang ditanggung oleh keluarga menjadi lebih besar, sebaliknya apabila jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit maka jumlah beban yang ditanggung akan lebih kecil yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan perajin tersebut. Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Table 3

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	9	28,13
2	2	14	43,75
3	3	7	21,87
4	4	2	6,25
Jumlah		32	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tanggungan keluarga sebanyak 2 orang adalah 14 responden atau 43,75 persen, sebanyak 1 orang ada 9 responden atau 28,13 persen, sebanyak 3 orang ada 7 responden atau 21,87 persen, sebanyak 4 orang ada 2 responden atau 6,25 persen.

4. Pengalaman Berusaha Responden

Para perajin tahu dalam menjalankan usanya berbeda-beda tingkat keterampilannya sesuai dengan pengalaman berusaha, tingkat pengalaman kerja seorang tenaga kerja sangat mempengaruhi keterampilan dan produktivitas. Pengalaman berusaha dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Pengalaman Berusaha Responden

No	Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	1-5	7	21,88
2	6-10	11	34,37
3	11-15	8	25,00
4	16-20	6	18,75
Jumlah		32	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengalaman berusaha 6 sampai 10 tahun sebanyak 11 orang atau 34,37 persen, 11 sampai 15 tahun sebanyak 8 orang atau 25,00 persen, 1 sampai 5 tahun sebanyak 7 orang atau 21,88 persen, 16 sampai 20 tahun sebanyak 6 orang atau 18,75 persen.

Agroindustri Tahu

1. Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku untuk pembuatan tahu adalah kacang kedelai, pada saat penelitian, perajin membeli kacang kedelai dengan rata-rata sebesar Rp 8.600,00 per kilogram.

2. Penggunaan Sarana Produksi

Sarana Produksi pada agroindustri tahu berupa bahan baku yang terdiri dari kacang kedelai, dan bahan tambahan lainnya seperti kayu, bakar, soalar, cetakan, pisau, pemggaris, kain saring sioko dan garam. Rata-rata penggunaan kacang kedelai pada agroindustri tahu sebanyak 45,94 kilogram dalam satu kali proses produksi.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri tahu adalah tenaga kerja dalam keluarga dan sebagian luar keluarga. Upah yang diberikan untuk pekerja pria adalah Rp 25.000,00 per hari, dan upah untuk pekerja wanita adalah sebesar Rp 18.000,00 per hari. Kegiatan yang dilakukan dalam produksi tahu adalah pembersihan, perendaman, penggilingan, pemasakan, penyaringan, pengepresan atau pencetakan, pemotongan dan pembungkusan.

Analisis Usaha Agroindustri Tahu

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini meliputi pajak bumi bangunan yaitu tempat untuk memproduksi atau membuat tahu, penyusutan alat dan bunga modal tetap. Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan agroindustri tahu berupa drum, *katel*, *ebeg*, ember, mesin giling, *tahang*, kain saring, anyaman bambu(*sair*), pemggaris, *cetakan*, dan pisau. Bunga modal yang dihitung untuk semua responden dalam agroindustri tahu adalah bunga modal Bank BRI yaitu sebesar 12 persen per tahun, hal ini berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian.

Besarnya biaya tetap dapat diketahui dari data fisik biaya tetap agroindustri tahu, dimana besarnya pajak bumi bangunan dihitung per meter persegi dan luas areal (dalam rupiah) selama satu kali proses produksi, dan besarnya biaya nilai penyusutan alat diketahui dari harga suatu alat dalam hal ini yaitu bangunan, mesin, *cetakan*, *ebeg*, *tahang*, dan sebagainya dikurangi nilai sisa per umur ekonomis. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan untuk masing-masing responden berbeda-beda sesuai dengan skala

usahanya, dimana rata-rata biaya tetap dari 32 responden adalah Rp 11.201,84 dalam satu kali proses produksi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tetap Agroindustri Tahu di Desa Balokang untuk Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	PBB	47,48	0,42
2	Penyusutan Alat dan Bangunan	9.563,20	85,37
3	Bunga Modal	1.591,16	14,21
Jumlah		11.201,84	100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) rata-rata sebesar Rp 47,48 atau 0,42 persen, penyusutan alat dan bangunan rata-rata sebesar Rp 9.563,20 atau 85,37 persen dan bunga modal biaya tetap rata-rata sebesar Rp 1.591,16 atau 14,21 persen.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin adalah biaya untuk membeli bahan baku dan bahan tambahan lain, tenaga kerja dan bunga modal variabel. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin tahu dapat dirata-ratakan sebesar Rp 555.710,38 dalam satu kali proses produksi. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin tahu dalam satu kali produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Variabel Agroindustri Tahu di Desa Balokang untuk Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Kacang Kedelai	395.062,50	71,09
2	Kayu Bakar	57.890,63	10,42
3	Plastik	16.406,25	2,95
4	Upah Tenaga Kerja	63.750,00	11,47
5	Garam	5.875,00	1,07
6	Sioko	3.417,97	0,61
7	Solar	12.593,75	2,26
8	Listrik	714,29	0,13
Jumlah		555.710,39	100,00

Tabel 6 menunjukkan biaya variabel rata-rata untuk kacang kedelai sebesar Rp 395.062,50 atau 71,09 persen, kayu bakar rata-rata sebesar Rp 57.890,63 atau 10,42 persen, plastik rata-rata sebesar Rp 16.406,25 atau 2,95 persen, Upah

Tenaga Kerja rata-rata sebesar Rp 63.750,00 atau 11,47 persen, garam rata-rata sebesar Rp 5.875,00 atau 1,07 persen, sioko rata-rata sebesar Rp 3.417,97 atau 0,61 persen, solar rata-rata sebesar Rp 12.593,75 atau 2,26 persen, listrik rata-rata sebesar Rp 714,29 atau 0,13 persen.

3. Biaya Total

Besarnya biaya tetap rata-rata agroindustri tahu sebesar Rp 11.201,84 per satu kali proses produksi, sedangkan biaya variabel rata-rata agroindustri tahu sebesar Rp 555.710,39 per satu kali proses produksi sehingga rata-rata biaya total agroindustri tahu sebesar Rp 566.912,23 per satu kali proses produksi

4. Pendapatan

Keuntungan atau pendapatan bersih yang diterima responden yaitu penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi (biaya tetap dan biaya variabel) besarnya penerimaan tergantung pada banyaknya produk yang dihasilkan serta harga jual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 723.515,63 pada penggunaan bahan baku kacang kedelai rata-rata sebanyak 45,94 kilogram dengan harga rata-rata Rp 8.600 per kilogram, dan menghasilkan tahu rata-rata 3.215,63 potong dengan harga rata-rata Rp 225 per potong. penerimaan tersebut diperoleh dari penerimaan tahu sebesar Rp 723.515,63.

Besarnya keuntungan yang diperoleh perajin tahu rata-rata sebesar Rp 156.603,41 dalam satu kali proses produksi.

5. R/C

R/C pada agroindustri tahu di Desa Balokang adalah:

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}} \\ &= \frac{723.515,63}{566.912,22} = 1,28 \end{aligned}$$

Besarnya rata-rata R/C pada agroindustri tahu sebesar Rp 1,28 artinya dari satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,28 yang berarti akan mendapat keuntungan dari satu rupiah sebesar Rp 0,28. Dengan R/C lebih dari satu maka agroindustri tahu bisa dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

6. Titik Impas (BEP)

Titik impas yang dihitung terdiri dari titik impas nilai penjualan dan titik impas volume produksi, dari hasil perhitungan dapat dilihat titik

impas nilai penjualan sebesar Rp 48.575,29, titik impas volume produksi sebesar 177,94 potong.

$$BEP_{\text{nilai penjualan}} = \frac{11.201,84}{1 - \frac{555.710,39}{723.515,63}} = \text{Rp } 48.298,29$$

$$BEP_{\text{unit}} = \frac{48.298,29}{225} = 214,66 \text{ potong}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi agroindustri tahu di Desa Balokang dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 566.912,23, produksi yang dihasilkan sebanyak 3.215,63 potong tahu harga produk 225 per potong tahu sehingga penerimaan yang didapat oleh perajin sebesar Rp 723.515,63 per satu kali proses produksi dan pendapatan sebesar Rp 156.603,41 per satu kali proses produksi.
2. R/C agroindustri tahu di Desa Balokang sebesar 1,28, artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan agroindustri tahu, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,28, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 0,28.
3. Titik impas (BEP) agroindustri tahu di Desa balokang tercapai pada nilai penjualan sebesar Rp 48.298,29 dan volume produksi minimum sebanyak 214,66 potong.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Agroindustri tahu dinilai mampu memberikan keuntungan pada perajin tahu, maka disarankan kepada para perajin untuk tetap melaksanakan agroindustri tahu.
2. Agar terhindar dari kerugian, para perajin tahu minimal memproduksi tahu dalam satu kali proses produksi sebanyak 214,66 potong dan harga jual Rp 176 per potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badariyah. 2008. *Analisis Biaya, Pendapatan dan Titik Impas Produksi Tahu (Study Kasus UD Tahu Fadilah, Kelurahan Kali Pasir, Bogor, Jawa Barat)*. Program Study Agribisnis Fakultas Manajemen Agribisnis, Universitas Mercu Buana Jakarta.

- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Banjar.
2013. *Data Curah Hujan*. Kota Banjar
- Cahyadi. 2007. *Kedele, Khasiat dan Teknologi*.
Bumi Aksara. Jakarta.
- Daniel, M.S. 2003. *Metode Penelitian Sosial
Ekonomi*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Desa Balokang. 2013. *Potensi Desa Balokang*.
Desa Balokang Kecamatan Banjar
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah
Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Jakarta.
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan
Penanaman Modal Kota Banjar. 2014.
Laporan Tahunan. Banjar
- Hanani, N, Ibrahim JT, Purnomo, M . 2003.
Srategi Pembanunan Nasional. Lappera
Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hartono. 2007. *Geografi : Jelajah Bumi dan Alam
Semesta*. Citra Praya Bandung.
- Mangunwidjaja dan Sailah, 2009. *Pengantar
Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya.
Jakarta.
- Rahardja P, dan Manurung M. 2008. *Pengantar
Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro
Ekonomi) Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2008. *Pengantar dan Kasus
Ekonomika Pertanian*. Penebar
Swadaya. Jakarta
- Saragih, B. 2001. *Paradigma Baru
Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*.
PT Loji Griya Sarana. Bogor.
- Siagian. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*.
Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Sarwono, B. dan Saragih, Y.P. 2004. *Membuat
Aneka Tahu*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi*.
Rajawali. Jakarta..
- Sukirno, S. 2006. *Teori Ekonomi Mikro dan
Pendapatn Nasional*.
www.gudangmateri.com (Akses Tanggal
01-04-20014)
- Suprpto, 2008. *Karakteristik, Penerapan dan
pengembangan Agroindustri Hasil
Pertanian di Indonesia*. Universitas Mercu
Buana. Jakarta
- Supriatna. 2005. *Membuat Tahu Sumedang*.
Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar
Swadaya. Jakarta.

